

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak unggas seperti ayam, itik, dan puyuh dipelihara untuk diambil daging dan telurnya. Bila unggas tersebut dikonsumsi dalam jumlah yang banyak dan juga ada unggas yang mati, diperlukan usaha untuk mendapatkan populasi penggantinya. Agar populasi yang hilang akibat dikonsumsi maupun mati dapat tergantikan, penetasan telur merupakan tahapan penting dalam peternakan unggas. Penetasan merupakan proses perkembangan embrio di dalam telur sampai menetas. Penetasan telur itik dapat dilakukan secara alami dan buatan (Yuwanta, 1993). Penetasan buatan lebih praktis dan efisien dibandingkan penetasan alami, dengan kapasitasnya yang lebih besar. Penetasan dengan mesin tetas juga dapat meningkatkan daya tetas telur karena temperaturnya dapat diatur lebih stabil tetapi memerlukan biaya dan perlakuan lebih tinggi dan intensif (Jayasamudera dan Cahyono, 2005).

Keberhasilan usaha penetasan telur itik salah satunya ditentukan oleh faktor-faktor seperti: kualitas telur, bobot telur, indeks telur, fertilitas dan daya tetas (Istiana, 1994; Wibowo *et al.*, 2005). Fertilitas dan daya tetas telur itik memegang peranan penting dalam memproduksi bibit anak itik (Wibowo *et al.*, 2005; Suryana dan Tiro, 2007) sehingga dihasilkan jumlah bibit sesuai yang diharapkan (Suryana, 2011). Banyak faktor yang mempengaruhi fertilitas (Suprijatna *et al.*, 2005) antara lain sex ratio (nisbah jantan-betina), umur ternak, bangsa dan musim.

Pada umumnya peternak itik Kamang belum mengetahui rasio jantan dan betina pada itik, peternak hanya berpedoman kepada adanya pejantan. Listyowati dan Rosutasari (2009) menyatakan bila betina terlalu banyak maka dikhawatirkan banyak telur yang kosong (infertil), karena induk jantan tidak dapat mengawini seluruh induk betina. Rasio jantan dan betina minimal adalah 1 jantan berbanding 8 betina sampai 10 ekor betina, maka telur yang sudah keluar dari tubuh induk sudah terjadi pembuahan, dan pada saat ditetaskan yang terjadi adalah perkembangan embrio hingga terbentuk anak itik dan akhirnya menetas (Sukardi dan Mufti, 1989). Berbeda dari pendapat Rasyaf (1984) yang mengatakan bahwa untuk itik petelur bibit rasio jantan dan betina 1:6, dimana untuk satu ekor itik jantan sebaiknya digunakan untuk mengawini 6 ekor betina. Penelitian yang dilakukan Yanti (2014) merekomendasikan rasio jantan dan betina yang terbaik untuk itik Pitalah yang dipelihara secara terkurung tanpa adanya kolam adalah rasio jantan dan betina 1:6-1:8.

Daya tetas merupakan aspek penting dalam penetasan. Daya tetas telur yaitu banyaknya telur yang menetas dibandingkan dengan banyaknya telur yang fertil dan dinyatakan dalam persen. Daya Tetas dipengaruhi oleh penyiapan telur, faktor genetik, suhu dan kelembaban, umur induk, kebersihan telur, ukuran telur, nutrisi dan fertilitas telur (Sutiyono dan Krismiati, 2006). Pada peternak itik Kamang belum mengetahui bagaimana daya tetas telur itik Kamang yang dipelihara secara terkurung dengan adanya kolam.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Jantan dan Betina terhadap Fertilitas dan Daya Tetas Telur Itik Kamang”**.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh rasio jantan dan betina terhadap fertilitas dan daya tetas telur itik Kamang.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio jantan dan betina terhadap fertilitas dan daya tetas telur itik Kamang. Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi terbaru tentang itik Kamang agar masyarakat memiliki acuan dalam beternak itik Kamang dan menambah wawasan peneliti tentang penetasan.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah rasio jantan dan betina mempengaruhi fertilitas dan daya tetas telur itik Kamang.

